

MERANCANG PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SD

Rafsel Tas'adi

Dosen pada Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
rafselstain@gmail.com

ABSTRACT

There are several crucial violent problems faced by students in school. One of them is bullying. Bullying behaviors can be seen in verbal and physical forms. Using rude words, threatening, hitting, kicking, yelling, and other similar violent behaviors are commonly and easily performed by students to the other students. Such behaviors in turn cause severe psychological problems to the bullied students, disturb their growth. As a result, those effects will give bad situation for the them and the nation as well.

Kata Kunci: Program Bimbingan Konseling, Perilaku Bullying

PENDAHULUAN

Ketika seorang anak sudah mulai memasuki usia sekolah, maka akan semakin luaslah lingkungan kehidupan dan pergaulan anak yang bersangkutan dan yang ikut mempengaruhi perkembangannya. Pengalaman yang didapatkan seorang anak tidak hanya datang dari lingkungan keluarga saja, melainkan juga dari sekolah. Di sekolah seorang anak akan banyak berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman sebaya yang membuat pengalamannya juga semakin berkembang.

Di sekolah anak-anak akan dibentuk dan dididik agar menjadi manusia yang baik, berilmu, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, "yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia ini, tentu upaya yang perlu dilakukan oleh para pendidik adalah bagaimana setiap peserta didik itu mampu mengenali dirinya, lingkungannya secara positif, untuk dapat mengembangkan dirinya, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang perlu dikembangkan

pada peserta didik tidak hanya aspek akademiknya saja, namun meliputi aspek yang lainnya seperti keagamaannya, akhlak, sosial, moral, dll.

Untuk mewujudkan semua ini, peran pendidik sangat diharapkan, apalagi untuk kondisi sekarang, zaman semakin maju, kekerasan merajalela, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang sering kita lihat di media-media, baik media cetak maupun elektronik. Kita masih mendengar pada berbagai tingkat pendidikan masih saja terjadi berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kita, misalnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada. Akhir-akhir ini banyak terjadi peristiwa yang mengagetkan kita terhadap peserta didik di sekolah yang sama-sama tidak kita inginkan. Berbagai peristiwa negative itu antara lain perkelahian antar pelajar, pelecehan sexual, pergaulan bebas, narkoba, Bullying, cabut, merokok di lingkungan sekolah, berkata kasar kepada guru dan teman, melawan kepada Guru, mencuri, dll. Semua bentuk perilaku itu dikenal juga dengan perilaku menyimpang.

Berbagai bentuk perilaku menyimpang Menurut M. Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum

formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama (M. Sattu Alang, 2006:44)

Perilaku menyimpang ini tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswa SLTP atau SLTA saja, tapi juga oleh anak-anak SD. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, misalnya seorang teman terhadap temannya yang lain, atau oleh guru terhadap murid. Hal ini dapat dilihat dari gaya bicaranya, cara berinteraksi dengan orang lain, maupun dalam bentuk fisik. Anak SD berani terang-terangan, berkelahi, memukul baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis, suka berkata kotor atau kasar, kurang menghargai orang yang lebih tua, dll. Jangankan mereka merasa malu, malahan sebaliknya mereka merasa bangga dengan apa yang ia lakukan, karena merasa mampu untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Penting bagi kita untuk memahami manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi (i) individu dan sosial, (ii) jasmani dan rohani, (iii) dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan.. (Sunarto, 2002:2).

Anak yang mendapatkan keselarasan dan keseimbangan dalam hidupnya baik dari keluarga, sekolah dan lingkungan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula. Pendidikan yang berasal dari keluarga, ditunjang oleh pendidikan di sekolah dan dari masyarakat akan menjadikan seorang anak tumbuh menjadi anak yang jauh dari perilaku yang buruk, seperti bullying. Oleh karena itu kehidupan dan pendidikan seorang anak hendaknya benar-benar diutamakan dan diperhatikan oleh semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Melalui pendidikan seorang anak akan mendapatkan keselarasan dalam kehidupannya. Dengan keselarasan hidup inilah seorang anak akan mampu mengembangkan dirinya tanpa merasa ada tekanan dari lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah.

Oleh karena itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, setiap orang butuh pendidikan. Melalui pengelolaan sistem pendidikan yang baik potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat dikembangkan, termasuk didalamnya adalah dengan memaksimalkan pelayanan konseling di satuan pendidikan.

Tentu sangat amat disayangkan jika potensi yang sangat luar biasa itu yang dimiliki oleh seorang anak tidak mampu kita bina dengan sebaik-baiknya, maka akan hancurlah bangsa ini. Apalagi saat ini kita hidup dalam era globalisasi, kemajuan teknologi informasi telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia, baik pengaruh yang positif maupun yang negative, tentu pengaruh yang negative inilah yang perlu diwaspadai. Semestinya seorang anak yang masih sangat muda ini memiliki perhatian terhadap pendidikannya, cita-citanya, patuh kepada orang tua, dan guru, hidup nyaman dengan teman sebaya secara berdampingan, rukun, saling menghormati, sopan, menjadi diri sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki, saling bekerjasama satu dengan yang lain.

Perilaku Bullying yang terjadi di sekolah, kondisinya dari waktu ke waktu selalu meningkat, informasi ini bisa dilihat pada media-media. Kadang-kadang kita memang sulit untuk mendapatkan datanya secara pasti. Dari beberapa informasi beberapa waktu yang lalu tepatnya pada tanggal 18 September 2014 beredar video yang menayangkan sejumlah murid SD Trisula Perwari Bukittinggi melakukan aksi bully terhadap seorang teman dan disaksikan oleh temannya yang lain. Dalam video yang di unggah pada jejaring youtube tersebut tampak seorang siswi berpakaian SD dan berjilbab berdiri dipojok ruangan. Sementara beberapa siswi termasuk lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Siswi yang menjadi objek kekerasan Nampak tidak berdaya/pasrah dan bisanya hanya menangis menerima perlakuan teman-temannya itu.

Menurut Aris Merdeka Sirait (2014), kejadian bully di Sekolah Dasar seperti fenomena gunung es karena sedikit yang melaporkan. Berdasarkan catatan kasus pelanggaran terhadap anak dan 16 % pelaku adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 4.965 kasus di tahun

2014, dimana pelaku bully meningkat menjadi 26 %. (Moh Zainul Rohman:jurnal, 2016: 526).

Pada tahun 2012 survei yang dilakukan oleh KPAI melaporkan bahwa 87,6 persen dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1 persen responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9 persen dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28 persen. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50 persen anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015). (Rina Fataruba . Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016)

Kasus bullying juga terjadi di Kota Mojokerto seperti diberitakan oleh media online setempat satujurnal.com pada Kamis 22 Januari 2015, Muhammad Fatir Zidan, siswa kelas II SDN Mentikan I menjadi korban bullying oleh tiga teman sekelasnya. Ia mendapat perlakuan kasar dan cenderung berulang-ulang. Ketiga temannya terus menerus mengusik dan menganiayanya dengan cara memukul bagian kepala hingga matanya bengkak. Semula Zidan yang mengidap katarak mengalami pembengkakan mata sebelah kanan sebagai perlakuan kasar ketiga temannya. Namun ia takut mengadukan perlakuan yang menimpanya pada guru dan orang tuanya. Ketika berhadapan dengan Dokter mata yang akan mengoperasikannya dengan operasi besar di RS Undaan Surabaya, Zidan pun menceritakan kejadian ini baik di depan Dokter dan kedua orang tuanya. Ia nyaris kehilangan matanya dan mengalami kebutaan apabila tidak tertolong pada operasi besar tersebut. (Hasil Penelitian Anindita Widya Ningrum, dkk. Universitas Negeri Semarang)

Munculnya perilaku bullying menurut beberapa orang ahli, seperti Merrell, disebabkan oleh perilaku agresif akibat dari keterampilan sosial yang buruk, namun menurut Vaillancourt perilaku bullying masih mungkin juga dilakukan oleh individu yang

memiliki perilaku sosial yang sudah maju. Pernyataan ini dapat dilihat dari kutipan berikut

Merrell, 2001; argues bullies to be considered more aggressive and violent than other individuals, he declared that aggressive behavior of bullies might be due to his poor social skills that act as barrier in managing positive relationship with kith and kilns (peer, siblings, family members and in other settings. However, Vaillancourt et al. (2003) concluded that poor social skills of individuals might not be the reason of bullying; some individuals with advanced social skills also try to influence others. Carney and Merrell (2001) proposed characteristics of victims and variables associated with their behavior. (MS. Afroz. Jan dan Dr. Shafqat Husain. Jurnal, 2015: 45)

Sistem pendidikan di Indonesia sudah mengatur sedemikian rupa agar peserta didik benar-benar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya dan haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak, khususnya peserta didik. Namun apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dasar tersebut, sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 di atas, sangat diharapkan peran serta dan upaya yang serius dari para pendidik yang ada di sekolah berupa pemberian bimbingan secara terus menerus. Pada tingkat SD peran

guru kelas sangat menentukan dalam membantu perkembangan peserta didik. Oleh karena itu guru kelas penting memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bantuan. Salah satunya adalah layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling di suatu sekolah sangat dibutuhkan untuk mencapai perkembangan individu yang optimal sebagaimana target kompetensi yang akan dicapai.

Berdasar ketentuan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN dan RB) nomor 16 tahun 2009 tanggal 10 Nopember 2009 pasal 13 ditetapkan rincian kegiatan Guru Kelas sebanyak 15. Pada butir i ditetapkan guru kelas bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung-jawabnya. Pernyataan inimenegaskan bahwa pelaksana program BK di SD itu ialah guru kelas.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar belum tersedianya tenaga bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangannya sesuai standar kompetensi lulusannya. Tugas-tugas yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab guru kelas yang sampai saat ini tidak jelas realisasinya. Dengan demikian kemampuan guru kelas ini perlu selalu ditingkatkan.

Meskipun belum ada tenaga khusus dalam Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan sebagai salah satu lembaga sekolah tingkat dasar diharapkan tetap dapat memiliki program kegiatan yang dapat menstimulasi segala aspek perkembangan, yang antara lain, aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan psikomotornya. Guru Kelas diharapkan dapat bertindak menjadi fasilitator yaitu memfasilitasi siswa dalam hal mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Guru Kelas diharapkan aktif, kreatif, dan sensitif terhadap potensi setiap siswa didiknya sehingga setiap program kegiatan yang diberikan pada siswa dapat menstimulasi tumbuh dan perkembangan siswa. Selain itu dibutuhkan interaksi yang harmonis antara guru kelas dan siswa. Melalui interaksi dan

didukung metode yang tepat, maka proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Karenanya, pribadi guru yang memahami betul dunia siswa dan mengerti apa yang harus dilakukan sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan potensi, bakat dan kecerdasan siswa, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik, yang tidak kita harapkan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru* dinyatakan adanya pendidik yang disebut Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa **Guru BK** adalah pendidik berstatus Guru yang oleh pimpinan satuan pendidikan secara resmi diberi tugas untuk menyelenggarakan pelayanan BK, sedangkan **Konselor** adalah pendidik yang menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* berkualifikasi Sarjana (S1) BK yang telah menamatkan program *Pendidikan Profesi Konselor* (PPK). (ABKIN: 2013: Xiii)

Selain keterampilan dan penguasaan metode pembelajaran pada siswa, hal lain yang penting harus dimiliki oleh guru kelas adalah sensitivitas terhadap berbagai hal yang menjadi permasalahan siswa. Permasalahan yang dihadapi siswa ini dapat menghambat perkembangan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut bukan hanya permasalahan pribadi dan sosial tetapi juga termasuk permasalahan belajar yang dihadapi siswa. Kepekaan akan permasalahan pada aspek-aspek perkembangan siswa ini, selain membantu guru dan sekolah dalam membantu memaksimalkan potensi siswa, juga sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan orang tuanya. Salah satu bentuk permasalahan yang dihadapi siswa saat ini adalah maraknya perilaku-perilaku kekerasan seperti bullying.

Berdasarkan fenomena-fenomena itu maka untuk mengatasi problematika yang terjadi di Sekolah Dasar (SD), sangat diharapkan kepada para guru-kelas di SD untuk dapat mengembangkan program pelayanan konseling untuk mencegah jangan sampai perilaku bullying menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh anak-anak kita.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SD belum berjalan optimal

mengingat tugas guru kelas juga harus mengajar, memiliki pengetahuan yang minim tentang ilmu konseling. Hal tersebut menjadi alasan mengapa pelayanan BK di SD kurang membawa dampak positif bagi para siswa. Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru SD juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan BK belum dapat dilakukan secara maksimal.

Meskipun sebagian guru kelas sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling atau persiapan berupa program layanan juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan BK di SD belum maksimal..

Di Kota Batusangkar, keadaannya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian di atas. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang Guru SD yang dilakukan pada bulan Maret 2016 yang lalu menyatakan bahwa untuk pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SD mereka merasakan banyak kesulitan. Mereka tidak memiliki program, buku pedoman khusus untuk SD. Hal lain yang dirasakan berat oleh para Guru tersebut adalah mereka tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menyiapkan bahan-bahan bimbingan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, Guru BK atau konselor sekolah perlu merancang program pelayanan konseling yang diharapkan dapat mencegah siswa untuk melakukan kekerasan atau bullying terhadap teman-temannya.

BULLYING

1. Pengertian

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, yang memberikan banyak kemudahan bagi anak-anak untuk mendapatkan apa saja yang dibutuhkan, apakah dalam bentuk game, informasi, film, gambar, yang tentu tidak semuanya bernilai positif, bahkan mungkin juga dapat sebagai pemicu bagi anak untuk

meniru menjadi perilaku yang kurang baik. Misalnya dengan menonton game online. Akibat dari kegemarannya untuk bermain game online banyak sekali perilaku-perilaku yang buruk yang dilakukan oleh seorang anak.

Sekalipun permainan atau film itu adalah film kartun, kadang-kadang justru yang ditampilkan adalah kekerasan. Perilaku tersebutlah yang nantinya akan dapat mempengaruhi anak-anak. Hal ini biasa kita lihat pada media-media yang menginformasikan kenakalan-kenakalan yang dilakukan, seperti Bullying, kebiasaan merokok, tidak menghormati guru, tidak menghormati teman, tidak menghormati orang tua, merusak barang teman, dan lain-lain. Perilaku yang ada dalam film-film inilah yang ditiru oleh anak-anak dan dilakukannya sendiri terhadap temannya. Melalui film-film ini anak menjadi terinspirasi untuk melakukan hal yang sama.

Beberapa peristiwa bullying yang melanda dunia pendidikan kita akhir-akhir ini, telah membuat hati kita miris. Berbagai kejadian saling membully di kalangan siswa SD sudah diexpose secara terang-terangan tanpa ada rasa malu dan bersalah. Atau mungkinkah ada diantara mereka ada yang merasa bangga, karena menurut mereka harga dirinya menjadi terangkat, Mudah-mudahan pemahaman yang salah ini tidak dialami oleh anak-anak kita.

Perilaku bullying merupakan penyimpangan perilaku yang lahir dari paham kebebasan. Kebebasan adalah nilai utama dalam sistem demokrasi yang juga memfasilitasi prinsip survival of the fittest, hanya yang kuat yang akan bertahan. Maraknya bullying di sekolah-sekolah termasuk Sekolah Dasar adalah gambaran dari berlakunya prinsip tersebut. Seorang Pakar Psikologi yang juga sebagai seorang psikolog yaitu Kak Seto Mulyadi, mengatakan bahwa kekerasan anak muncul akibat kesalahan sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia, apa yang salah dengan sistem pendidikan, jangan anak yang disalahkan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Pada tahun 2012

survei yang dilakukan oleh KPAI melaporkan bahwa 87,6 persen dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1 persen responden melaporkan perlakuan buruk diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9 persen dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28 persen. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50 persen anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah. (Rina Fataruba.2016. Seminar Asean. Psychology & Humanity)

Hasil penelitian lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI tahun 2015 tentang fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas, yang mana yang awalnya kenakalan remaja masih bersifat biasa sudah mengalami pergeseran kualitas yang sudah menjurus pada tindakan kriminalitas, seperti mencuri, tawuran, membegal, memperkosa bahkan sampai membunuh. Perilaku-perilaku remaja ini bukan tidak mungkin juga akan dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar, oleh karena itu perlu di cegah dan diantisipasi.

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng . Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya . Sama halnya dengan *bullying* suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan tindakan agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Oleh karena itu sekiranya mulai dari sekarang dan untuk seterusnya masyarakat dapat menyadari bahwa dengan membiarkan

atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan.

Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (British Columbia, 2013). (Jurnal The 3rd Universty Research Colloquium 2016).

Jadi *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat secara fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya, karena lemah secara fisik dan mental.

Hal yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*. (Sejiwa, 2008: 2)

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di kalangan siswa saat ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena korban *bullying* akan berdampak buruk terhadap individu yang bersangkutan. “Merujuk kepada hasil penelitian terdahulu *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Hal ini menyebabkan konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Korban *bullying* juga merasa stres, dendam, merana, malu, dan tertekan, bahkan sampai melakukan bunuh diri.”

(ejournal Psikologi. Volume 4, Nomor 2, 2016:200-214)

2. Bentuk-bentuk perilaku Bullying

Perilaku Bullying dapat terjadi disebabkan oleh berbagai factor sebagaimana yang dikemukakan oleh Ariesto (dalam Mudjianti:2011:2) yang menunjukkan bahwa bullying disebabkan oleh factor keluarga, sekolah dan kelompok sebaya. Serta teori penyebab bullying yang diungkapkan oleh Priyatna (Dalam Damantari:2011:20) yang menyatakan bahwa penyebab bullying dapat berasal dari factor keluarga, factor pergaulan, factor lain-lain seperti pihak sekolah yang tidak menaruh perhatian pada tindakan bullying serta pengaruh media massa, dan factor agresi yang dijadikan kesenangan

Sejiwa (2008:2), menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku bullying diantaranya:

- 1). Bullying fisik Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku bullying dengan korbannya. Bentuk bullying fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up
- 2). Bullying verbal Merupakan bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui indrapendengaran. Bentuk bullying verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah .
- 3). Bullying mental/psikologis Merupakan bentuk perilaku bullying yang paling berbahaya di banding dengan bentuk bullying lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk bullying mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman mendiamkan, mengucilkan , memelototi, dan mencibir (Sejiwa (2008:2).

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam bullying adalah:

1. .Bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya.
2. Bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, atau mengejek
3. Bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan Diskriminasi. (Siswati. 2009: 2)

Terkait dengan bentuk-bentuk perilaku bullying Faye Ong. (2003). menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying antara lain:

1. Agresi secara fisik Bentuk perilaku bullying yang termasuk ke dalam agresi fisik dibagi menjadi 2, yaitu:
 - a. Bentuk perilaku bullying yang perlu diperhatikan
 - 1) Mendorong ;2) Mendesak ;3) Meludah ; 4) Menendang ;5) Memukul
 - b.Bentuk perilaku bullying dengan perhatian serius
 - 1) Mengancam dengan menggunakan sebuah senjata
 - 2) Mengotori bahkan merusak benda -benda di sekitar
 - 3) Melakukan pencurian
 - c. Agresi secara lisanBentuk perilaku bullying yang termasuk ke dalam agresi secara lisan dibagi menjadi 2, yaitu:
 - 1).Bentuk perilaku bullying yang tidak membutuhkan perhatian serius
 - a) Menghina, mengejek orang lain
 - b) Suka mengatai dan memberi julukan pada orang
 - c) Pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian ataupun kemarahan
 - d) Menyindir orang lain
 - 2). Bentuk perilaku bullying yang membutuhkan perhatian serius
 - a) Mengintimidasi (menakut-nakuti, menggentak) melalui panggilan telepon
 - b) Mengejek yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin
 - c) Ancaman berupa kata kata yang dapat melukai perasaan orang lain

d) Tindak kekerasan yang berupa kata kata yang bersifat mengancam atau menimbulkan luka luka pada tubuh orang lain

e) Melakukan pemaksaan

f) Melakukan pemerasan terhadap orang lain

2. Pengasingan sosial

Bentuk perilaku bullying yang termasuk ke dalam pengasingan sosial dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Bentuk perilaku bullying yang tidak membutuhkan perhatian serius

1) Menggunjing bahkan memfitnah seseorang sehingga dijauhi oleh teman-temannya

2) Memperlakukan seseorang di depan umum

3) Membuat seseorang seolah-olah terlihat bodoh

4) Menyebarkan rumor tentang seseorang

5) Mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan

b. Bentuk perilaku bullying yang membutuhkan perhatian serius

1) Menghasut orang lain yang didasarkan pada rasa benci

2) Melakukan pengucilan terhadap seseorang ataupun kelompok yang berhubungan dengan ras, dan jenis kelamin

3) Membuat seseorang menanggung kesalahan

4) Melakukan penghinaan di depan umum

5) Menyebarkan rumor jahat tentang seseorang

3. Ciri Pelaku Bullying

Terdapat tujuh tipe orang yang melakukan penindasan, yaitu: 1) penindas yang percaya diri; 2) Penindas sosial; 3) Penindas bersenjata lengkap ; 4) penindas hiperaktif ; 5) Penindas yang tertindas ; 6) Kelompok penindas; 7) Grombolan penindas. (Barbara Corolus.2007: 51-54)

Walaupun gaya bullying mungkin berbeda-beda, namun menurut Barbara Corolus (2007. 51-54) pelaku bullying ini memiliki sifat yang sama, yaitu:

1) Suka mendominasi orang lain

2) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan

3) Sulit melihat situasi dari titik pandangan orang lain

4) Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri

5) Cenderung melukai orang lain ketika orang tua/orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka

6) Memandang saudara-saudara/rekan-rekan yang lebih lemah sebagai musuh

7) Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan yang keliru untuk

memproyeksikan ketidak cakapan mereka kepada targetnya

8) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka

9) Tidak memiliki pandangan masa depan

10) Haus perhatian

MERANCANG PROGRAM BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENCEGAH BULLYING

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak. Salah satu stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak adalah adanya perilaku bullying di sekolah. Sebagian besar orang seperti pihak sekolah dan orang tua menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi anak.

Pendidikan dasar (Sekolah Dasar) selayaknya mampu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan kehidupannya secara pribadi maupun sosial untuk mampu mencapai tugas perkembangan pada jenjang kehidupan selanjutnya. Untuk mencapai perkembangan yang optimal itu, sekolah berupaya memberikan pelayanan yang optimal pula yang digolongkan dalam tiga bidang yaitu:

(1) Bidang kurikuler melalui penyajian mata pelajaran di sekolah.

(2) Bidang administrasi dan supervisi dalam bentuk penyelenggaraan administrasi dan supervisi oleh kepala sekolah, guru, dan berbagai tenaga yang terkait.

(3) Bidang bimbingan yaitu pemberian bantuan kepada siswa-siswa dengan memperhatikan berbagai kemungkinan akan adanya masalah-masalah yang muncul yang dapat menghambat pencapaian

perkembangannya secara optimal (Depdikbud, 1978: 3).

Berdasarkan tiga bidang di atas diketahui bahwa dalam mencapai tugas perkembangansiswa diperlukan juga adanya bimbingan dan konseling di samping perlunya penyajian mata pelajaran serta administrasi dan supervisi yang dilaksanakan secara benar. Kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dan merupakan bagian yang integratif dalam sistem pendidikan di sekolah seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 serta PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006. Selain itu, reformasi pendidikan di sekolah dasar juga menghendaki hadirnya pelayanan bimbingan dan konseling yang riil, konkret, terstruktur, dan lebih profesional.

Bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar itu sendiri merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid-murid sekolah dasar dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdikbud, 1978: 4).

Di Sekolah Dasar (SD), kegiatan BK tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Melainkan diberikan oleh guru kelas. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjasokes) dan Menurut Juntika (2003: 73-74) layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terdiri dari layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok, dengan memberikan layanan BK kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Dalam konteks pemberian layanan BK, Guru kelas di SD harus melaksanakan layanan BK tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya

proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Program adalah sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:1994: 315). Program Bimbingan dan Konseling. Menurut Depdiknas, (2007:220-223) penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Asesmen adalah aktivitas fondasi bagi pengembangan program yang akuntabel (Gibson & Mitchell, 2008: 567).

Setiap kegiatan akan dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah ketika kegiatan tersebut direncanakan secara matang. Begitu juga dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. 'Program adalah sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu'. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1994:7). Dewa Ketut Sukardi (2003:7), mengemukakan " Program Bimbingan dan Konseling merupakan satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu seperti bulanan, semesteran, dan tahunan".

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, tidak mungkin akan mencapai sarannya apabila tidak memiliki program yang bermutu, dalam arti program yang disusun harus jelas, sistematis dan terarah. Program tersebut harus memiliki tujuan yang hendak dicapai, personil yang dilibatkan, sasaran yang jelas, kegiatan yang jelas, sumber-sumber yang dibutuhkan, cara melakukannya, dan waktu dilaksanakannya.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa program bimbingan konseling yang baik ialah "Suatu bentuk program bimbingan konseling apabila dilaksanakan di sekolah memiliki

efisiensi dan efektifitas yang optimal'. Sehubungan dengan itu Miller dalam Dewa Ketut Sukardi (2003:9-10) mengemukakan bahwa :

- a. Program bimbingan dan konseling itu hendaknya dikembangkan secara bertahap dengan melibatkan semua unsur atau staf sekolah dalam perencanaannya (guru, walikelas, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya.
- b. Program bimbingan dan konseling itu hendaknya memiliki tujuan yang ideal dan realitas dalam perencanaannya.
- c. Program bimbingan dan konseling itu hendaknya mencerminkan komunikasi yang kontiniu antara semua unsur atau staf sekolah yang bersangkutan
- d. Program bimbingan dan konseling itu hendaknya menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan
- e. Program bimbingan dan konseling hendaknya memberikan pelayanan kepada semua siswa.
- f. Program bimbingan dan konseling hendaknya menunjukkan peranan yang signifikan dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat.
- g. Program bimbingan dan konseling hendaknya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri.
- h. Program bimbingan dan konseling hendaknya menjamin keseimbangan pelayanan bimbingan dan konseling dalam hal:

- 1) Pelayanan kelompok dan perorangan ;2) Pelayanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan dan konseling ;3) Studi perorangan dan konseling perorangan ;4) penggunaan instrumentasi atau teknik pengumpulan data yang objektif dan subjektif ;5) Pemberian jenis-jenis bimbingan ;6) Pemberian konseling kelompok dan konseling perorangan ;7) Pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah ; 8) Penggunaan sumber-sumber di dalam maupun di luar sekolah yang bersangkutan ;9) Kebutuhan perorangan dan kebutuhan masyarakat luas ;10) Kemampuan untuk berpikir, merasakan dan berbuat

Dalam buku Penataran Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007) dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu : 1) pelayanan dasar bimbingan; 2) pelayanan perencanaan individual; 3) pelayanan responsif; dan 4) dukungan sistem. Adapun pengertian tiap-tiap komponen pelayanan tersebut sebagai berikut:

1. Pelayanan Dasar

a. Pengertian

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kom-petensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Di Amerika Serikat sendiri, istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan (guidance curriculum). Tidak jauh berbeda dengan pelayanan dasar, kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers & Hatch,2000)

b. Tujuan

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan

lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

c. Focus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan: (1) self esteem, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab.

2. Pelayanan Responsif

a. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsive

b. Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi

konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Focus Pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas. Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

3. Perencanaan Individual

a. Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

b. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya,

(2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.

Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

c. Fokus Pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek (1) akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan

kepada konselor dalam memper-lancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk emperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah.

Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (networking), (b) kegiatan manajemen, (c) riset dan pengembangan.

a. Pengembangan Jejaring

(Networking)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi : (1) konsultasi dengan guru-guru, (2) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (3) berpartisipasi dalam me-rencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan Sekolah/Madrasah, (4) bekerjasama dengan personel Sekolah/Madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, (5) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling, dan (6) melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (1) pengembangan program, (2) pengembangan staf, (3) pemanfaatan sumber daya, dan (4) pengembangan penataan kebijakan.

1) Pengembangan Profesionalitas Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) in-service training, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah; seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

2) Pemberian Konsultasi dan Bekerjasama Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf Sekolah/Madrasah lainnya, dan pihak institusi di luar Sekolah/ Madrasah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik

tentang pelayanan bantuan yang telah diberikannya kepada para konseli, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan referral, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan.

Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak -pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua konseli, (5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

- 3) Manajemen Program Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. (Dikutip dari Bahan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru Rayon 11 DIY & Jateng). Penyusunan Program BK di sekolah. 2008. Fathur Rahman)

Dengan mengacu kepada beberapa fenomena dan teori-teori di atas, pada

dasarnya setiap Guru/Guru kelas dapat merancang program pelayanan konseling sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diharapkan, misalnya untuk mencegah Bullying. Jika di sekolah, kita ingin anak-anak kita tidak mudah membully teman-temannya, maka banyak materi yang dapat kita berikan, baik secara individual maupun kelompok ataupun klasikal.

Jadi dalam merancang sebuah program yang efektif itu Guru kelas harus memahami konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan perilaku bullying beserta aspek-aspeknya, sehingga memudahkan kita dalam menyusun materi dan strategi layanan yang akan kita berikan. Terkait dengan upaya pencegahan bullying, dalam sebuah buku yang sangat menarik karya David A. Hamburg dan Beatrix A. (2004) yang menyajikan alternative pencegahan kekerasan yaitu dengan melakukan "Learning to live together. Preventing bHatred and Violence in Child and Adolence Development". Disebutkan bahwa dalam rangka mencegah kekerasan terdapat tiga prinsip utama yakni: (1) Perubahan sistemik pada sekolah ; (2) Program untuk siswa; & (3) Kebijakan public.

Tabel di bawah ini hanya sekedar contoh beberapa materi yang dapat di berikan kepada siswa, dan tentu saja materi ini akan sangat mungkin dapat dikembangkan kembali oleh Guru pembimbing atau guru kelas di sekolah.

Tabel : contoh materi-materi yang dapat diberikan dalam memberikan layanan BK

Bidang Bimbingan	No	Materi Layanan	Jenis Layanan	Kegiatan Pendukung
Pribadi	1	Mengenal dan memahami karakteristik diri sendiri	Lay.Informasi Bimb.Kelompok	Himpunan Data
	2	Mengenal dan memahami kecerdasan emosi	Lay.Informasi Bimb.Kelompok	Himpunan Data
	3	Mengelola perasaan iri/cemburu secara positif	Lay.Informasi Bimb.Kelompok	Himpunan Data
Sosial	1	Beradaptasi dengan lingkungan	Lay.Informasi Bimb.Kelompok	Himpunan Data Kunjungan Rumah
	2	Mengenal dan memahami nilai-nilai kehidupan	Lay. Informasi Bimb.kelompok	Himpunan Data
	3	Mendapatkan teman yang sesuai	Lay.Informasi Bimb.Kelompok	Himpunan Data
	4	Bersosialisasi dengan	Lay.Informasi	Himpunan Data

lingkungan sesuai dengan Bimb.Kelompok
norma-norma yang berlaku

PENUTUP

Dengan keprofesionalan yang dimiliki oleh Guru kelas dalam merancang program Bimbingan dan Konseling di SD, dapat dipetik beberapa keuntungan, yakni:

1. Dapat membantu Guru kelas dalam memperlancar pelayanan Bimbingan dan konseling khususnya di Sekolah Dasar dalam mencegah perilaku bullying
2. Bagi guru kelas, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi perilaku bullying
3. Bagi siswa dapat mengontrol diri agar terbebas dari perilaku bullying
4. Dapat memotivasi Guru kelas di SD untuk mengembangkan pelayanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik/siswa

Mudah-mudahan semua Guru kelas semakin menyadari dan mampu betapa pentingnya memberikan pelayanan konseling untuk semua anak, terutama karena kondisi hari ini yang mengharuskan para pendidik lebih pro-aktif dalam membimbing anak-anaknya, demi masa depan mereka, dan bangsa ini di masa yang akan datang

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. 2013. Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK
- Afroz Jan dan Shafqat Husain.2015. Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. Journal of Education and Practice. ISSN 2222-288X (online) Vol.6.No 19, 2015
- Damantari, Destiana. 2011. Perilaku Bullying pada remaja di Sekolah ditinjau dari jenis kelamin. Skripsi S1 Fakultas Psikologi. Surakarta: Unniversitas Muhammadiyah Surakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan*
- Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Faturrahman. Bahan Diklat Profesi Guru, Sertifikasi Guru Rayon II DIY & Jateng. Penyusunan Program BK
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Moh Zainol rohman.2016. Jurnal The 3rd University Research Collocium.
- Mudjianti, Fransisca. 2011. "School Bullying dan peran Guru dalam mengatasinya". Artcle Naskah Krida Rakyat. Terbit 12 Desember 2011
- M, Sattu Alang. 2006. Kesehatan Mental dan Terapi Islam, cet.III; Makssar: Berkah Utami
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- . 2010. Strategi layanan Bimbingan & Konseling. Bandung: PT.Refika Aditama
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell. 2008. Bimbingan dan Konseling. Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari Introduction to counseling and Guidance. 2010.
- Sejiwa. 2008. Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar anak. Jakarta: PT. Grasindo
- Siswati. 2009. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Jurnal Psikologi Undip. Vol.5. No.2. Desember 2009
- Sunarto dan Agung Hartono. 1995. Perkembangan Peserta Didik. Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta